

**HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE
PADA BALITA PASCA GEMPA BUMI DI WILAYAH KERJA UPT
BLUD PUSKESMAS TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**THE RELATIONSHIP OF THE ENVIRONMENTAL SANITATION
WITH DIARRHENT EVENTS IN EARTHQUAKE POST TODDLERS
IN THE WORKING AREA OF UPT BLUD PUSKESMAS TANJUNG,
NORTH LOMBOK DISTRICT**

Syamsu Rijal¹, Hera Ningsih²,

¹Dosen Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan(STTL) Mataram, Program
Studi D3 Kesehatan Lingkungan¹

² Mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan (STTL) Mataram²
rizalsyamsul455@gmail.com
erazelda@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lombok Utara kejadian diare pada bulan Juni 2018 sebelum terjadinya gempa jumlah kasus diare sebanyak 356 setelah terjadinya gempa pada bulan September 2018 terjadi peningkatan kasus sebanyak 1753. Sedangkan dari 8 Puskesmas yang ada di Kabupaten Lombok Utara, jumlah kejadian diare tahun 2018 terbanyak terjadi di Puskesmas Tanjung yaitu 2.019 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan Chi Square, besarnya risiko dengan menggunakan Prevalence Ratio. Hasil penelitian : terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare ($p = 0,000$ dan nilai Prevalence Ratio sebesar 0,4), terdapat hubungan penyediaan jamban dengan kejadian diare ($p = 0,044$ dan nilai Ratio Prevalence sebesar 0,13), terdapat hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare ($p = 0,002$ dan nilai Prevalence Ratio sebesar 0,32), terdapat hubungan anantara pegelolaan limbah cair dengan dengan kejadian diare ($p = 0,044$ dan nilai Ratio Prevalence sebesar 0,62), terdapat hubungan pengelolaan makanan dan minumann dengan kejadian diare ($p = 0,006$ dan nilai Ratio Prevalence sebesar 0,32). Dan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian diare adalah penyediaan air bersih Kesimpulan: penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair, pengelolaan makanan dan minuman berhubungan dengan kejadian diare pada balita pasca gempa di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Utara.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Diare, Balita

Abstract

Based on data from the North Lombok Health Service the incidence of diarrhea in June 2018 before the earthquake occurred, the number of diarrhea cases was 356 after the earthquake in September 2018 there was an increase of 1753 cases. While of the 8 Puskesmas in North Lombok Regency, the number of diarrhea

events in 2018 most occurred in Tanjung Health Center, 2,019 cases. This study aims to analyze the relationship between physical factors of the home environment and the incidence of diarrhea in infants in the working area of Tanjung Health Center, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. This research uses descriptive analytic design with cross sectional approach. Data analysis using univariate and bivariate analysis with Chi Square, the magnitude of the risk using Prevalence Ratio. Research: there is a relationship between the supply of clean water with the occurrence of diarrhea ($p = 0,000$ and the Prevalence Ratio value of 0.4), there is a relationship between the provision of latrines with the incidence of diarrhea ($p = 0.044$ and Prevalence Ratio value of 0.13), there is a relationship between waste management and the incidence of diarrhea ($p = 0.002$ and Prevalence Ratio value of 0.32), there is a relationship between the management of liquid waste with the occurrence of diarrhea ($p = 0.044$ and the Prevalence Ratio value of 0.62), there is a relationship between food and drink management and the incidence of diarrhea ($p = 0.006$ and the Ratio Prevalence value of 0.32). And the dominant factor related to the incidence of diarrhea is the provision of clean water Conclusion: the provision of clean water, provision of latrines, waste management, liquid waste management, food and beverage management related to the incidence of diarrhea in post-earthquake children in the working area of Tanjung Puskesmas, North Lombok Regency, Nusa Province North East.

Keywords: Environmental Sanitation, Diarrhea, Toddler

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah terdampak gempa bumi terparah di provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Hampir semua kecamatan terdapat korban jiwa, kerusakan bangunan rumah dan fasilitas umum lainnya, sehingga menyebabkan masyarakat kehilangan tempat tinggal sehingga dijumpai hampir disemua sudut yang dirasakan aman menjadi lokasi pengungsian bagi masyarakat. Timbulnya masalah kesehatan antara lain berawal dari kurangnya air bersih yang berakibat pada buruknya kebersihan diri, buruknya sanitasi lingkungan yang merupakan awal dari perkembangan beberapa jenis penyakit menular. Akibat dari kondisi ini akan dirasakan lebih parah oleh penduduk yang rentan. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 55 (2) UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan

Bencana, kelompok rentan meliputi: 1). Bayi, balita dan anak-anak; 2). Ibu yang sedang mengandung atau menyusui; 3). Penyandang cacat; dan 4) Orang lanjut usia. Selain keempat kelompok penduduk tersebut, dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pedoman Tata Cara Pemenuhan Kebutuhan Dasar ditambahkan 'orang sakit' sebagai bagian dari kelompok rentan dalam kondisi bencana. Upaya perlindungan tentunya perlu diprioritaskan pada kelompok rentan tersebut, mulai dari penyelamatan,

evakuasi, pengamanan sampai dengan pelayanan kesehatan dan psikososial.

Pengungsian tempat tinggal (*shelter*) yang ada sering tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat menurunkan daya tahan tubuh dan bila tidak segera ditanggulangi akan menimbulkan masalah di bidang kesehatan. Kurangnya air bersih yang berakibat pada buruknya kebersihan diri, buruknya sanitasi lingkungan yang merupakan awal dari berkembangbiakan beberapa jenis penyakit menular (Widayatun, *et al.*, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lombok Utara kejadian diare pada bulan Juni 2018 sebelum terjadinya gempa jumlah kasus diare sebanyak 356 setelah terjadinya gempa pada bulan September 2018 terjadi peningkatan kasus sebanyak 1753. Sedangkan dari 8 Puskesmas yang ada di Kabupaten Lombok Utara, jumlah kejadian diare tahun 2018 terbanyak terjadi di Puskesmas Tanjung yaitu 2.019 kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Observasional Analitik* karena hanya mengamati terhadap fenomena alam atau sosial yang terjadi, atau mencari hubungan fenomena tersebut dengan variabel-variabel yang lain. Survei dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang biasanya cukup banyak dalam jangka

waktu tertentu dan hanya melalui perwakilan dari seluruh obyek tersebut yang disebut dengan sampel (Notoadmojo., 2014).

Populasi adalah seluruh subjek (manusia, binatang percobaan, data laboratorium, dan lain-lain) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan (Notoadmodjo., 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita. yang tercatat dalam buku register Balai Pengobatan Anakdi wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Tanjung Kabupaten Lombok Utara periode Bulan Januari sampai Maret 2019 berjumlah 750 balita. Serta besar Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 balita.

Adapun cara penentuan besar sampeldi tiap-tiap desa dalam penelitian ini adalah dengan *Propotional Random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memisahkan populasi menurut sebaran wilayah (Arikunto., 2006) cara ini dipilih untuk menjaga imbangan atau proporsi dari populasi di masing-masing desa. kemudian cara pengambilan sampel dengan *Simple random Sampling* dari masing-masing desayang telah ditentukan besar sampelnya dibuat penomeran kemudian diundi. Angka yang keluar itulah yang akan diteliti untuk dijadikan sebagai sampel.(Notoadmodjo, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita Pacsa Gempa Bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Dependen \ Independen	Diare	Tidak Diare	Jumlah	RP
Memenuhi Syarat	22	3	25	$\frac{a}{a+b}$ $= \frac{c}{c+d}$ $\frac{22}{55}$ $= \frac{33}{33}$ $= 0,4$
Tidak Memenuhi Syarat	33	30	63	
Jumlah	55	33	88	

Sumber: Data Primer, Juni 2019, $\chi^2 = 20,893$ $\alpha = 5\%$ (0,05) $p = 0,000$ $df=1$

Dari hasil obsevasi dan wawancara di dapatkan hasil bahwa responen yang memenuhi syarat dalam penyediaan air bersih berjumlah 25 (28,4%) responden. Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat dalam penyediann air bersih berjumlah 63 (71,6%) responden. Dan nilai *Ratio Prevalence* sebesar 0,4. Berdasarkan uji *chi-square Yate's Correlation For Continuity*, diperoleh nilai $\chi^2 = 20,893$; $p = 0,000$ dengan $\alpha = 5\%$

(0,05); menunjukkan $p < \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti penyediaan air bersih berhubungan dengan. kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Hubungan antara penyediaan jamban dengan kejadian diare pada balita pasa gempa bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Dependen \ Independen	Diare	Tidak Diare	Jumlah	RP
Memenuhi Syarat	15	20	35	$\frac{a}{(a + b)}$ $= \frac{c}{(c + d)}$ $\frac{15}{55}$ $= \frac{40}{33}$ $= 0,22$
Tidak Memenuhi Syarat	40	13	53	
Jumlah	55	33	88	

Sumber: Data Primer, Juni 2019, $\chi^2 = 8,226$ $\alpha = 5\%$ (0,05) $p = 0,003$ $df=1$

Dari hasil observasi dan wawancara di dapatkan hasil bahwa responen yang memenuhi syarat dalam penyediaan jamban berjumlah 35 (39,77%) responden. Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat dalam penyediaan jamban berjumlah 53 (60,23%) responden. Dan nilai *Ratio Prevalence*

sebesar 0,13. Berdasarkan uji *chi-square*, diperoleh nilai $\chi^2 = 3,771$; $p = 0,044$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05); menunjukkan $p > \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti penyediaan jamban berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita balita pasc gempa bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Dependen \ Independen	Diare	Tidak Diare	Jumlah	RP
Memenuhi Syarat	19	2	21	$\frac{a}{(a + b)}$ $= \frac{c}{(c + d)}$ $\frac{19}{55}$ $= \frac{36}{33}$ $= 0,32$
Tidak memenuhi Syarat	36	31	67	
Jumlah	55	33	88	

Sumber: Data Primer, Juni 2019, $\chi^2 = 7,710$ $\alpha = 5\%$ (0,05) $p = 0,002$ $df=1$

Dari hasil observasi dan wawancara di dapatkan hasil bahwa responen yang memenuhi syarat dalam pengelolaan sampah berjumlah 21 (23,86%) responden. Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan sampah berjumlah 67 (76,14%) responden. Dan nilai *Ratio Prevalence* sebesar 0,32.

Berdasarkan uji *chi-square Yate's Correlation For Continuity*, diperoleh nilai $\chi^2 = 7,710$; $p = 0,002$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05); menunjukkan $p > \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti pengelolaan sampah berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Hubungan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita balita pasc gempa bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Independen \ Dependenden	Diare	Tidak Diare	Jumlah	RP
Memenuhi Syarat	10	13	23	$\frac{a}{(a + b)}$ $= \frac{c}{(c + d)}$ $\frac{10}{55}$ $= \frac{45}{33}$ $= 0,62$
Tidak Memenuhi Syarat	45	20	65	
Jumlah	55	33	88	

Sumber: Data Primer, Juni 2019, $X^2 = 3,771$ $\alpha = 5\%$ (0,05) $p = 0,044$ $df = 1$

Dari hasil observasi dan wawancara di dapatkan hasil bahwa responen yang memenuhi syarat dalam pengelolaan limbah cair rumah tangga berjumlah 23 (26,14%) responden. Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan limbah cair berjumlah 65 (73,86%) responden. Dan nilai *Ratio Prevalence* (RP) sebesar

0,62. Berdasarkan uji *chi-square*, diperoleh nilai $x^2 = 7,771$; $p = 0,044$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05); menunjukkan $p > \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti pengelolaan limbah cair berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Hubungan antara pengelolaan makanan dan minuman dengan kejadian diare pada balita pusa gempa bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Independen \ Dependenden	Diare	Tidak Diare	Jumlah	RP
Memenuhi Syarat	19	3	22	$\frac{a}{(a + b)}$ $= \frac{c}{(c + d)}$ $\frac{19}{55}$ $= \frac{35}{33}$ $= 0,32$
Tidak Memenuhi Syarat	35	31	66	
Jumlah	55	33	88	

Dari hasil observasi dan wawancara di dapatkan hasil bahwa responen yang memenuhi syarat dalam pengelolaan makanan dan minuman berjumlah 22 (25%) responden. Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan sampah berjumlah 66 (75%) responden. Dan nilai *Ratio Prevalence*(RP) sebesar 0,32. Berdasarkan uji *chi-square Yate's*

Correlation For Continuity, diperoleh nilai $x^2 = 6,391$; $p = 0,006$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05); menunjukkan $p > \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti pengelolaan makanan dan minuman berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Faktor Sanitasi lingkungan yang Paling Dominan sebagai Penyebab Diare pada Balita Pasa Gempa Bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Variable Independen	Vriabel Dependenden (Kejadian Diare)	Total	RP	X^2	<i>P value</i>
---------------------	--------------------------------------	-------	----	-------	----------------

	Diare	%	Tidak Diare	%		%			
Penyediaan Air Bersih - Memenuhi Syarat	22	88	3	12	25	100			
							0,4	20,893	0,000
- Tidak Memenuhi Syarat	33	52,39	30	47,61	63	100			
Penyediaan Jamban - Memenuhi Syarat	15	42,85	20	57,14	35	100			
							0,22	8,226	0,003
- Tidak Memenuhi Syarat	40	75,47	13	24,52	53	100			
Pengelolaan Sampah - Memenuhi Syarat	19	90,47	2	9,52	21	100			
							0,32	7,710	0,002
- Tidak Memenuhi Syarat	36	53,73	31	46,26	67	100			
Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga - Memenuhi Syarat	10	43,47	13	56,52	23	100			
							0,62	3,771	0,044
- Tidak Memenuhi Syarat	45	69,23	20	30,76	65	100			
Pengelolaan makanan dan minuman - Memenuhi Syarat	19	86,36	3	13,63	22	100			
							0,32	6,391	0,006
- Tidak Memenuhi Syarat	35	53,03	31	46,49	66	100			

Adapun faktor sanitasi lingkungan yang diamati meliputi penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair,

pengelolaan makanan dan minuman. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, penyediaan air bersih χ^2 hitung = 20,983 dan RP = 0,04,

penyediaan jamban χ^2 hitung = 8,226 dan RP = 0,22 Pengelolaan sampah χ^2 hitung = 7,710 dan RP = 0,32, pengelolaan limbah cair χ^2 hitung = 3,771 dan PR = 0,62, pengelolaan makanan dan minuman χ^2 hitung = 6,391 dan RP = 0,32.

PEMBAHASAN

Hubungan antara penyediaan air bersih dengan Kejadian diare pada balita pasca gempa bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal oral*. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar.(Depkes RI, 2000).

Data yang diperoleh didapatkan responden yang sarana penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat dan tidak diare yaitu sebanyak 30 responden (47,61%), hal ini dikarenakan walaupun bantuan air yang diberikan kadang-kadang secara fisik dan bakteriologi tidak memenuhi syarat air bersih namun untuk keperluan minum, responden terlebih dahulu memasak airnya hingga mendidih dan sebagian besar responden selalu menampung air untuk keperluan minum dan memasak dalam wadah tertutup sehingga sedikit kemungkinan untuk terkontaminasi dengan bakteri penyebab kejadian diare. Disamping itu diperoleh sebanyak 22 responden (88%) yang sarana penyediaan air bersih memenuhi syarat namun menyebabkan diare. Hal ini dikarenakan sebagian responden masih ada yang menampung air untuk keperluan minum dan memasak dalam wadah

terbuka dan masih memiliki kebiasaan minum air yang tidak dimasak karena responden beranggapan air yang tidak dimasak rasanya lebih segar dibandingkan air yang telah dimasak.

Hubungan antara penyediaan jamban dengan kejadian diare pada balita pasca gempa di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Dalam penelitian Wibowo (2009) menjelaskan bahwa tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi (Wibowo, 2009 dalam Bumulo, 2012).

Data yang diperoleh juga didapatkan ada responden yang jenis jamban tidak memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare sebanyak 13 responden (24,52%), hal ini dikarenakan walaupun jamban mereka merupakan jenis jamban yang tidak memenuhi syarat namun sebagian besar dari bangunan jamban mereka tertutup dan memiliki atap sehingga binatang atau serangga yang biasanya dapat menyebarkan bakteri tidak dapat menjangkau kotoran tersebut. Sebaliknya sebanyak 15 responden (42,85%) yang jenis jamban kelurganya memenuhi syarat namun menyebabkan diare. Hal ini dikarenakan walaupun jenis yang dibangun di tempat pengungsian jambannya memenuhi syarat, namun ada sebagian responden yang bangunan jambannya tidak memiliki atap sehingga dapat dijangkau oleh binatang atau serangga yang dapat menyebarkan bakteri penyebab kejadian diare. Disamping itu juga masih banyak responden yang di dalam jambannya tidak pernah dibersihkan meskipun memiliki alat pembersih, membersihkan jamban lebih dari seminggu sekali dan bahkan ada responden yang tidak menggunakan air bersih setelah

buang air besar sehingga kemungkinan untuk terkontaminasi dengan bakteri penyebab kejadian diare sangat besar.

Hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita pasca gempa bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Lingkungan sekitar rumah yang biasanya menjadi tempat bersarangnya lalat maupun binatang vektor penyakit lainnya adalah tempat sampah. Tempat sampah yang tidak memenuhi syarat akan menyediaka tempat yang baik bagi vektor penyakit yaitu serangga dan binatang-binatang pengerat untuk mencari makanan dan berkembang biak dengan cepat, sehingga mengakibatkan insiden penyakit tertentu di masyarakat dapat meningkat, antara lain penyakit saluran pencernaan seperti diare karena banyaknya lalat yang hidup dan berkembang biak di lingkungan, terutama di tempat sampah.

Data yang diperoleh didapatkan responden yang pengelolaan sampah memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare hnaya sebanyak 2 responden (9,52 %), dan responden yang tidak memnuhi syarat dalam pengelolaan sampak dan menderita diare sebanyak 36 responden (53,73%). Tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, (2010) bahwa terdapat hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare ($p = 0,031$). dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kondisi tempat pembuangan sampah sementara dengan kejadian diare. Selain tempat sampah, saluran pembuangan air limbah rumah tangga juga menjadi tempat yang berpotensi menjadi sarang penyakit. Sarana pembuangan air limbah yang tidak

Hubungan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada Balita pasca gempa di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019

Penyediaan saluran pembuangan air limbah adalah sistem pengaliran air limbah yang aman dimiliki oleh responden berupa saluran dan penampungan air limbah yang berasal dari kamar mandi, dapur dan tempat cuci untuk menghindari genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Air limbah yang tidak dikelola terlebih dahulu akan menyebabkan masalah kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup, dimana dapat menjadi transmisi atau media perkembangbiakan mikroorganisme patogen, menimbulkan bau, sumber pencemaran air, serta penyebaran penyakit yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti penyakit diare dan jenis penyakit menular lainnya (Soemirat, 2002 dalam Yuniar Nani, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar responden di tempat pengungsian dan perumahan belum memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu salurannya tidak tertutup, tidak keda pair, menimbulkan bau/aroma yang tidak sedap .Namun, saluran pembuangan air limbah tersebut banyak yang tidak mempengaruhi keadaan air bersih/air minum masyarakat sehingga dapat meminimalisir penyebab kejadian diare di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintoro., (2010), dimana nilai $p\ value = 0,026$ (H_0 ditolak) berarti terdapat hubungan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Tahun 2010. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, keadaan saluran pembuangan air limbah

sebagian besar tidak lancar dan menimbulkan bau. Responden juga tidak terlalu peduli terhadap keadaan tersebut. Mereka membiarkan selokan di sekitar rumah tersumbat dan tidak mengalir. Hal ini dapat menjadikan saluran tersebut sebagai sumber beberapa penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi saluran pembuangan air limbah maupun kebiasaan membuang air limbah itu sendiri dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan karena meskipun SPAL di sekitar rumah mereka tidak mengalir dan air didalamnya kotor dan berbau, dari hasil observasi yang dilakukan tidak terdapat lalat di sekitarnya. Lalat merupakan vektor utama penyakit diare. Ketidakterdapatnya lalat di sekitar SPAL mengakibatkan faktor pengolahan dan sarana pembuangan air limbah rumah tangga menjadi tidak dominan dalam kejadian diare.

Hubungan antara pengelolaan makanan dan minuman dengan Kejadian Diare pada Balita pasca gempa di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB Tahun 2019.

Data yang diperoleh juga didapatkan ada responden yang pengelolaan makanannya memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare sebanyak 3 responden (13,63 %), hal ini dikarenakan gizi dan kekebalan tubuh responden terhadap penyakit diare. Ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Azwar Azrul., (2002) bahwa penyakit selain disebabkan oleh *host*, *agent* dan *environment* dapat juga dipengaruhi oleh gizi dan kekebalan tubuh. Sebaliknya sebanyak 19 responden (86,36 %) yang penyediaan makanan dan minumannya tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare. Hal ini dikarenakan makanan tidak ditutup dengan baik sehingga vektor penyakit dapat kontak dengan makanan yang selanjutnya dapat menularkan penyakit kepada responden.

Penyebab lainnya adalah masih banyaknya responden yang tidak cuci tangan pakai sabun (CTPS) ketika sebelum dan sesudah makan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharfina Hanifati.,(2015) bahwa Ada hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita ($p\text{-value}=0,001$). Hasil OR yang didapat yaitu 25,667 yang artinya ibu yang perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) memenuhi syarat 25,667 kali lebih besar untuk tidak menderita diare dibandingkan dengan ibu yang perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) memenuhi syarat).

Faktor sanitasi lingkungan yang paling dominan sebagai penyebab diare pada balita pasca gempa di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Propinsi NTB Tahun 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, penyediaan air bersih χ^2 hitung = 20,983; $P\text{ value} = 0,000$ dan $RP = 0,04$, penyediaan jamban χ^2 hitung = 8,226; $P\text{ value} = 0,003$ dan $RP = 0,22$ Pengelolaan sampah χ^2 hitung = 7,710; $P\text{ value} = 0,002$ dan $RP = 0,32$, pengelolaan limbah cair χ^2 hitung = 3,771 ; $p\text{ value} = 0,044$ dan $PR = 0,62$, pengelolaan makanan dan minuman χ^2 hitung = 6,391; $p\text{ value} = 0,006$ dan $RP = 0,32$.

Faktor sanitasi lingkungan yang paling dominan sebagai penyebab diare pada balita pasca gempa adalah penyediaan air bersih, berdasarkan analisa penyediaan air bersih memiliki nilai $p\text{ value}$ yang paling rendah yaitu 0,00 dan memiliki nilai χ^2 paling besar yaitu 20,983 dan semua variabel sanitasi lingkungan memiliki nilai *Ratio Prevalence* di bawah angka 1 artinya: semua variabel sanitasi lingkungan (*variabel independen*) penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah

cair, pengelolaan makanan dan minuman dapat mengurangi risiko terhadap terjadinya penyakit diare (variabel dependen).(Murti Bhisma, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah penderita diare di wilayah studi sebanyak 55 (62,5%) responden dan yang tidak diare sebanyak 33 (37,5%) responden.
2. Penyediaan air bersih berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan uji *chi square Yate's Correlation For Continuity* ($p = 0,000$) dan nilai *Ratio Prevalence (PR)* sebesar 0,4
3. Penyediaan jamban berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan uji *chi square* ($p = 0,044$) dan nilai *Ratio Prevalence (PR)* sebesar 0,13
4. Pengelolaan sampah berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan uji *chi-square Yate's Correlation For Continuity* ($p = 0,002$) dan nilai *Ratio Prevalence* sebesar 0,32
5. Pengelolaan limbah cair rumah tanggaberhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan uji *chi square* ($p = 0,044$) dan nilai *Ratio Prevalence* sebesar 0,62
6. Pengelolaan makanan dan minuman berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan uji *chi square chi-square Yate's Correlation For Continuity* ($p = 0,006$) dan nilai *Ratio Prevalence* sebesar 0,32

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2018), *Kabupaten Lombok Utara dalam Angka 2018*, Tanjung Lombok Utara.

Mukono, H.J (2006), *Dasar-dasar Kesehatan Lingkungan*, Surabaya, Airlangga University Press

Depkes R.I (2004), *Penanggulangan dan Pengendalian penyakit Diare*, Jakarta

Depkes, RI (1999), *Hygiene Sanitasi Makanan Untuk Tenaga Kesehatan*, Jakarta,

Depkes, RI (2009), *Ilmu Penyakit Anak*, Jakarta

Purnama, (2017), *Penyakit Diare dan Lingkungan*, Jurnal Kesehatan Lingkungan, Januari 2017 Airlangga University Press.

Ratna, (2014), *Kesehatan Lingkungan dan penyakit Berbasis Lingkungan*, September 2014, Jurnal Kesehatan Lingkungan (3) 171-19

Soemirat, (2019), *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada

Bumulonim, S (2012), Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih Dan Jenis Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada anak balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo, *Jurnal Kesehatan masyarakat*, Universitas SamRatulangi, Gorontalo.

Ririn,(2017), Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan, tahun 2017,*Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Universitas Halouleo, Vol. 34:35

Dian Rosadi, (2012), Pengaruh Faktor Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, *Jurnal Kesehatan masyarakat*, Fakultas

Kedokteran Universitas
Lambung.Vol.50-52

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Undip
(2012), *Fasilitas Sanitasi Dasar
Dan Personal Hygiene Dengan
Kejadian Diare Di Kecamatan
Semarang Utara Kota Semarang
Semarang, 2012*